



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN
FLANEL HURUF DENGAN METODE BERMAIN ENKLEK PADA
KELAS 1 SD NEGERI PRINGO KECAMATAN BULULAWANG
KABUPATEN MALANG**

Ratih Novita Dewi¹, Ibnu Taufiq²

¹Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Terbuka

Email: ratihnovita0311@gmail.com

² Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Terbuka

Email: taufiqibnu13@gmail.com

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 7-02-2025</i> <i>Revised; 10-03-2025</i> <i>Accepted; 25-04-2025</i> <i>Published; 16-05-2025</i>	Penelitian ini dilaksanakan agar dapat memperbaiki pencapaian belajar bahasa Indonesia murid kelas I SD Negeri Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang melalui penggunaan media flanel huruf dengan metode bermain engklek. Latar belakang studi ini adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap membaca dan menulis kata sederhana, yang ditandai dengan kesulitan melengkapi huruf yang kosong pada sebuah kata sederhana. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang masing-masing terdiri dari fase perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek yang diteliti adalah dua puluh dua siswa kelas I. Metode pengumpulan data mencakup pengamatan, uji coba formatif (pre-test dan post-test), dan dokumentasi. Temuan penelitian memperlihatkan kenaikan yang meningkat pada hasil belajar siswa. Rata-rata nilai kelas adalah 76,14 dengan persentase murid yang mencapai nilai KKM adalah 68% dari 22 siswa. Pada tindakan siklus ke II, jumlah rata-rata nilai adalah 83,5 dan persentase siswa yang memenuhi KKM adalah 77%. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan media flanel huruf dengan metode bermain engklek efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca dan menulis kata sederhana siswa sekolah dasar. Media flanel huruf dan metode bermain engklek direkomendasikan sebagai metode konkret dan menyenangkan yang sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar.
Key words: <i>Hasil belajar, media pembelajaran, flanel huruf, metode bermain, bahasa Indonesia.</i>	artikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi  CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran utama di SD, sebab pelajaran ini adalah kunci untuk memahami seluruh bidang ilmu. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki 4 keterampilan berbahasa, yaitu meliputi keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara (Tarigan, 2008: 1). Dari keempat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tertinggi. Menulis ialah sebuah kegiatan yang menuangkan sebuah pemikiran yang bersifat pribadi maupun sesuatu hal yang ingin disampaikan

disebuah buku dan bisa dibaca oleh seseorang (Kusmana, 2014: 1). Namun pada kenyataannya, banyak siswa sekarang yang tidak bisa menulis sekalipun itu siswa SMA (Sekolah Menengah Atas). Hal ini dikarenakan mereka juga kesulitan untuk membaca sebuah bacaan. Maka dari itu, materi Bahasa Indonesia di kelas 1 SD di awal pertama masuk harus diperkenalkan membaca dan menulis.

Permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan sekarang salah satunya yaitu pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini bisa disebabkan karena proses belajar mengajar masih dipandang sebagai bertukarnya ilmu saja belum sebagai upaya untuk membangun pengetahuan, keahlian guru dalam mengajar masih kurang dan belum lagi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa entah itu dari faktor internal maupun eksternal seperti belum tercukupkannya fasilitas dan juga dukungan dari orangtua.

Usaha untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik adalah tanggung jawab kolektif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan. Inovasi pembelajaran harus dilaksanakan sesuai sasaran pembelajaran, terstruktur, bertahap, menyenangkan dan memperhatikan kemajuan peserta didik serta pengalaman belajar dari lingkungan peserta didik yang dimiliki akan mendukung pendidik dalam menghadirkan proses pembelajaran yang mudah dipahami oleh setiap siswa.

Nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 SD Negeri Pringo yang dilihat dari hasil ujian tengah semester genap terdapat beberapa murid yang tidak mendapat hasil KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Kendala yang dialami murid yaitu beberapa murid masih belum bisa membaca, sebagian yang lain belum bisa mengenal huruf dan sebagian yang lain sudah bisa membaca namun belum bisa memahami isi dari tulisan yang dibacanya. Aspek membaca dan menulis di SD Negeri Pringo ada beragam permasalahan yaitu murid kesulitan mengidentifikasi huruf B dan D ,N dan M , P dan T ; murid tidak mudah menulis huruf tegak bersambung ; dan juga murid tidak mudah dalam membuat kata yang paling mudah.

Berawal d a r i permasalahan diatas kalau tidak didapatkan solusinya maka yang akan terjadi murid kesulitan membaca dan menulis dengan benar dan lancar. Sehingga siswa belum mampu mendapatkan nilai yang diharapkan sesuai dengan Kriteria Kelulusan Minimal yang telah ditetapkan yaitu (75).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada murid kelas I SD Negeri Pringo terdapat penyebab yang melatarbelakangi beberapa siswa masih belum bisa membaca. Penyebab yang terjadi dikarenakan beberapa siswa memiliki latar belakang pendidikan orang tua umumnya berpendidikan SMA, bimbingan orang tua terhadap anak masih kurang, dan juga tidak sedikit dari mereka yang orangtuanya bekerja, maka pengetahuan anak hanya didapat di sekolah saja.

Setelah melihat identifikasi masalah dan menganalisisnya maka alternatif pemecahan masalah yang dilakukan penulis sekaligus guru berfokus pada upaya meningkatkan hasil belajar melalui membaca dan menulis. Hal ini memberikan inspirasi untuk penulis mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Menggunakan Flanel Huruf Dengan Metode Bermain Engklek pada Kelas 1 SD Negeri Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang”. Penulis menggunakan Flanel Huruf sebagai alat bantu untuk membantu anak mengkonstruksi pengetahuan tentang huruf melalui pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Penelitian oleh Maylani,

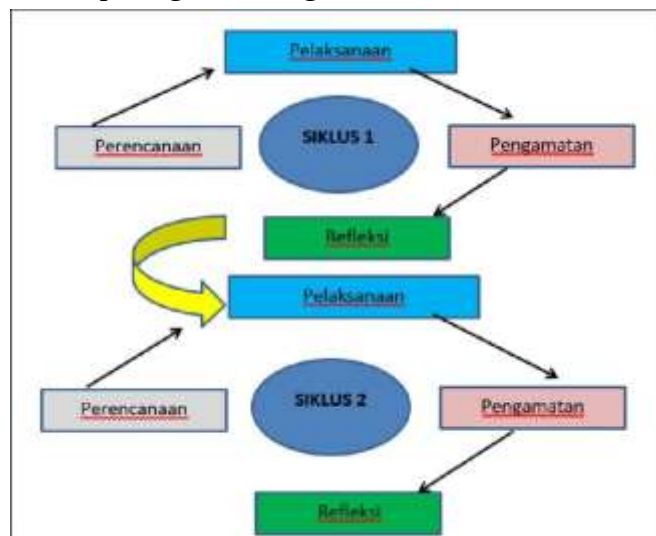
(2018) menunjukkan bahwa penerapan media bermain kartu huruf telah membantu menaikkan keterampilan membaca permulaan pada anak kelompok B TK ABA Miliran Yogyakarta. Tidak hanya itu saja dalam penggunaan flanel huruf nantinya akan diselingi dengan bermain engklek.

Menurut Susanto (2013: 86), ciri-ciri siswa SD adalah senang bermain dan suka berkumpul dengan teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan ciri-ciri murid sekolah dasar, yaitu dengan menerapkan metode bermain engklek. Alasan penulis memilih metode engklek sebagai metode belajar dikarenakan dapat meningkatkan keterampilan motorik siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat mengurangi bosan dan juga dapat melestarikan budaya. Dengan menerapkan engklek sebagai pendekatan pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu belajar dengan cara yang lebih seru, aktif, dan bermakna.

Rumusan masalah yang diambil oleh peneliti yaitu: 1. Apakah penggunaan flanel huruf dengan metode bermain engklek dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 SD Negeri Pringo?. 2. Bagaimanakah penggunaan flanel huruf dengan metode bermain engklek dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 SD Negeri Pringo?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan flanel huruf dengan metode bermain engklek dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 SD Negeri Pringo dan untuk mendeskripsikan penggunaan flanel huruf dengan metode bermain engklek dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 SD Negeri Pringo

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Model pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan model kolaboratif. Artinya pada penelitian ini peneliti berkolaborasi bersama guru PAI (Pendidikan Agama Islam). Guru PAI ini bertindak sebagai kolabolator dengan tugas sebagai pengamat. Tidak hanya begitu saja penulis juga bekerjasama dengan siswa kelas V yang bertugas untuk mendokumentasi pelaksanaan penelitian ini berupa video maupun foto-foto. Setiap siklus pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar bagan dibawah ini.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan kelas

Orang yang diamati dalam penelitian ini adalah murid kelas 1 SD Negeri Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang Tahun Ajaran 2024/2025 semester genap dengan jumlah peserta didik adalah 22 siswa. Mata pelajaran yang akan diuji adalah Bahasa Indonesia dengan materi mengeksplorasi benda sekitar. Penelitian telah dilakukan di SD Negeri Pringo yang bertempat di Jalan Raya Pringu No.80 RT 13 RW 06 Desa Pringu Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 yang dimulai pada bulan April-Mei 2025. Perbaikan penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Menurut Akbar (2010:28) PTK adalah proses penyelidikan yang terarah untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu. Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah pondasi untuk semua mata pelajaran, kelas 1 adalah tahap awal perkembangan literasi, kurangnya minat dan prestasi belajar siswa di kelas 1, sedikitnya pemanfaatan media pembelajaran yang konkret dan menyenangkan, dan kesesuaian dengan karakteristik siswa kelas 1. Prosedur perbaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terbagi menjadi 3 tahapan yaitu prasiklus, siklus I, dan siklus II, dengan 4 komponen utama: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Sebelum melakukan penelitian di siklus I, penulis terlebih dahulu mengumpulkan data awal mengenai pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas satu SD Negeri Pringo, yaitu dengan melakukan tes menulis untuk melengkapi huruf yang tidak ada. Penelitian awal dilakukan pada hari Selasa, 29 April 2025. Studi ini dilaksanakan untuk dijadikan satu data yang akan diolah sebagai panduan untuk membandingkan data penelitian yang diperoleh setelah penerapan metode diskusi. Dalam belajar Bahasa Indonesia, guru biasanya memberikan ceramah dan menuliskan soal di papan tulis, lalu siswa diminta membaca, mencatat, dan menyelesaikan tugas.

Pada tahap siklus 1 ini guru akan memulai kegiatan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media flanel huruf dan juga metode bermain engklek. Guru mengawasi setiap aktivitas yang dilaksanakan siswa. Berawal dari masalah yang muncul di awal proses pembelajaran sampai akhir. Tiap siswa perlu dinilai berdasarkan indikator partisipasi dan keterampilan proses yang telah disiapkan. Rekan-rekan mengamati pelaksanaan pembelajaran. Apakah ada masalah yang dialami oleh siswa? Di bagian-bagian mana mereka menghadapi tantangan. Jadi pada refleksi ini disimpulkan bahwa kegiatan siklus 1 masih perlu dilakukan revisi perbaikan pembelajaran dikarenakan hasil tes dan pengamatan siswa masih ada beberapa yang nilainya masih kurang.

Pada kegiatan siklus 2 ini, guru masih tetap melakukan perbaikan pembelajaran yang diterapkan melalui model game based learning seperti pada siklus 1. Hanya saja ada penambahan kegiatan dan juga perubahan materi tes pada proses pembelajaran. Secara bersama-sama, guru mengevaluasi hasil pengamatan. Selanjutnya, melakukan refleksi dan merumuskan kesimpulan atas pelaksanaan siklus II. Membahas hasil analisis berdasarkan indikator pengamatan yang diperoleh. Jadi pada refleksi ini disimpulkan bahwa kegiatan siklus 2 pembelajaran sudah berlangsung dengan baik. Ini terbukti dari

hampir semua siswa mendapatkan nilai lebih dari 80.

Dalam penelitian ini, teknik dan instrumen digunakan untuk mengumpulkan data yang tepat. Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, teknik dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data disesuaikan dengan kebutuhan untuk mengukur proses dan hasil pembelajaran bahasa Indonesia melalui media flanel huruf dan metode bermain engklek.

Teknik dan alat pengumpulan data yang diterapkan yaitu: 1. Pengamatan dilaksanakan secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung di setiap siklus. Lembar pengamatan aktivitas siswa dipakai untuk mencatat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti misalnya aktif, memperhatikan, bermain dan menyusun huruf. Sedangkan lembar pengamatan kegiatan guru digunakan untuk mencermati keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, memberi instruksi, dan menggunakan media. 2. Tes hasil belajar diberikan dalam bentuk tes tertulis atau lisan kepada peserta didik untuk mengevaluasi keterampilan siswa dalam mengerti dan menggunakan huruf atau kata dalam konteks bahasa Indonesia. 3. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru secara informal setelah pelaksanaan tindakan. 4. Dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan dan menganalisis dokumen atau hasil belajar siswa.

Data hasil tes belajar dianalisis dengan teknik kuantitatif deskriptif menggunakan rumus: $\text{Nilai (\%)} = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimum}) \times 100$. Kategori keberhasilan hasil belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Peningkatan hasil belajar akan ditinjau dari: 1. Nilai rata-rata kelas, 2. Persentase siswa yang tuntas belajar, dan 3. Peningkatan dari siklus I ke siklus II. Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat penting untuk memahami sejauh mana proses yang dijalankan berhasil mencapai target perbaikan pembelajaran. Indikator keberhasilan ini seharusnya dibuat berdasarkan tujuan PTK, yang biasanya berkaitan dengan peningkatan hasil belajar, keterlibatan siswa, dan/atau kinerja guru. Berdasarkan indikator keberhasilan PTK secara umum maka dapat disimpulkan penulis bahwa penelitian ini dianggap berhasil jika: 1. Rata-rata hasil belajar siswa mencapai ≥ 75 , 2. Persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar 85% siswa, 3. Siswa menunjukkan antusiasme atau minat belajar selama proses belajar mengajar berlangsung, 4. Guru dan murid menunjukkan umpan balik yang baik terhadap penggunaan media flanel huruf dan metode bermain engklek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melakukan pengujian tindakan kelas, penulis lebih dulu melakukan analisis dan pengamatan video pada laman GPO (Guru Pintar Online). Video yang dipilih oleh penulis menjadi dasar untuk melaksanakan PTK di kelas satu SD Negeri Pringo kecamatan Bululawang kabupaten Malang. Berdasarkan pengamatan tersebut, maka penulis melakukan kegiatan penelitian perbaikan pembelajaran di kelas 1 SD Negeri Pringo pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi membaca dan menulis kata sederhana. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing memiliki tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan guna meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada murid kelas 1 SD Negeri Pringo dengan memanfaatkan media flanel huruf serta menggunakan metode permainan engklek.

Keadaan yang semulanya pada pembelajaran bahasa Indonesia murid kelas 1 terlihat bahwa beberapa besar jumlah murid belum mencapai ketuntasan belajar dikarenakan guru melakukan pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum memanfaatkan media atau

metode yang menyenangkan bagi siswa. Dari 22 siswa, hanya 6 siswa (30%) yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 75 . Namun, untuk siswa yang belum tuntas ada 16 siswa (70%). Nilai paling tinggi yang didapat adalah 90 dan nilai paling rendah adalah 10. Rata-rata nilai di kelas hanya 56,3. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa menghadapi tantangan dalam mengenali huruf dan merangkai kata-kata sederhana. Rendahnya hasil belajar ini menunjukkan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan. Setelah siklus I, hasil evaluasi menunjukkan adanya meningkatnya hasil belajar. Murid yang dikatakan berhasil mencapai KKM ada 15 murid (68%) dan murid yang belum berhasil mencapai KKM ada 7 murid (32%). Nilai paling tinggi meningkat menjadi 95 dan nilai paling rendah 30. Rata-rata kelas meningkat menjadi **76,14**. Namun terlihat masih ada beberapa murid yang belum mencapai ketuntasan sehingga perlu diteruskan ke tahap II.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tahap I dan juga saran dari teman sejawat ini maka penulis sebaiknya melakukan penelitian perbaikan proses belajar mengajar pada tahap II agar pembelajaran lebih meningkat lagi dan lebih baik pada tahap II dengan meminimalisir kekurangan yang ada pada tahap I ini: 1. Guru jangan langsung terburu-buru dalam menjelaskan materi seharusnya guru memberikan contoh dahulu dalam aktivitas sehari-hari. 2. Pengajar mengajukan pertanyaan kepada murid yang berada di belakang kelas agar siswa juga ikut berpartisipasi aktif dan tidak ada kesempatan untuk siswa mengobrol sendiri. 3. Guru seharusnya mengarahkan siswa dalam bermain engklek agar murid lebih mudah memahami cara bermainnya.



Setelah pelaksanaan tahap II, hasil belajar murid menunjukkan meningkat secara signifikan. Siswa yang mencapai nilai KKM ada 17 siswa (77%) dan siswa yang belum mencapai nilai KKM ada 5 siswa (18%). Nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah meningkat menjadi 70. Rata-rata kelas menjadi **83,5**. Dengan demikian, target peningkatan hasil belajar minimal 75% ketuntasan telah tercapai.

Pada hasil nilai di siklus II ini memang untuk persentase siswa yang tuntas diatas KKM sudah meningkat. Sementara pada kenyataannya di lembar hasil nilai masih ada 1 siswa yang nilainya sangat jauh dibawah KKM. Hal ini dikarenakan siswa tersebut adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memang secara perkembangan mentalnya berbeda dengan anak pada umumnya. Sedangkan untuk beberapa siswa lain yang belum tuntas dikarenakan memang secara usia mereka masih belum genap berusia 7 tahun seperti anak lainnya dan juga masih dibawah 7,5 tahun. Jadi wajar saja apabila secara perkembangan mental pun juga berbeda seperti anak pada umumnya. Sehingga untuk siswa yang memiliki berkebutuhan khusus (ABK) guru memberi tugas sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil ujian belajar murid pada fase tahap I dan siklus II, penggunaan media flanel huruf dan juga metode bermain engklek dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi mengeksplorasi benda dengan membaca maupun menulis kata sederhana telah terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat melalui hasil pengamatan terjadinya peningkatan mulai dari tahap prasiklus yang belum diberi tindakan, kemudian pada tahap siklus I yang sudah mulai nampak ada peningkatan yang cukup bagus meskipun tidak seluruh siswa dapat mencapai nilai maksimum karena masih ada siswa yang belum memenuhi KKM. Kemudian terjadi peningkatan lagi pada tahap siklus II. Walaupun masih ada yang belum memenuhi KKM tetapi secara nilai siswa yang belum tuntas tadi memiliki peningkatan nilai.

Hal ini disebabkan beberapa hal: (1) Guru sudah bisa menerapkan media flanel huruf dengan metode bermain engklek dengan baik. Itu terbukti dari persentase dan jumlah siswa yang tuntas meningkat; (2) Guru sudah bisa mengkondusikan situasi kelas sehingga siswa lebih dapat memperhatikan instruksi dari guru dan nilai hasil belajar juga mengalami peningkatan; (3) Siswa sudah melewati masa pembelajaran dengan baik, siswa juga telah melakukan latihan setiap hari selama jarak waktu antara siklus 1 dengan siklus 2 sehingga siswa terbiasa membaca dan menyusun suku kata melalui flanel huruf dengan metode bermain engklek.

Pembahasan

Perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti adalah meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan flanel huruf dengan metode bermain engklek pada kelas 1 SD Negeri Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Menurut Nana Sudjana (2016), hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam bentuk nilai atau skor tertentu yang menggambarkan penguasaan terhadap materi pelajaran. Dalam peningkatan hasil belajar, ada faktor yang berpengaruh yaitu dari dalam diri sendiri maupun faktor lingkungan. Maka, peneliti harus menjadikan pembelajaran menggunakan media flanel huruf dan metode bermain engklek menyenangkan. Sehingga siswa tidak merasa bosan dan membangkitkan rasa semangat belajar siswa.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini hanya dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada siklus I ini dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2025 dan siklus II tanggal 14 Mei 2025. Penerapan pembelajaran dalam setiap siklus ini terdapat 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Alokasi waktu yang dilakukan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yaitu 2x35 menit.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri Pringo melalui media flanel huruf dengan metode bermain engklek. Hasil temuan menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap pemahaman dan pencapaian siswa dalam kegiatan membaca dan menyusun menjadi kata sederhana setelah diterapkannya metode tersebut. Pada tahap pra-siklus, kemampuan siswa dalam memahami menyusun kata masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata post-test yang hanya mencapai 56,3 dan sebanyak 70% siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kelemahan metode pembelajaran konvensional yang lebih banyak mengandalkan ceramah tanpa media konkret menyebabkan rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap materi.

Penerapan metode engklek dengan media flanel huruf pada siklus I menunjukkan adanya

perkembangan positif, meskipun belum optimal. Nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 76,14 dengan 68% siswa mencapai KKM. Melalui metode ini, siswa dilibatkan secara aktif untuk mempraktikkan konsep membaca menggunakan flanel huruf dan bermain engklek. Vygotsky (1978) dalam teori *Sociocultural Learning* menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses interaksi sosial dan bimbingan dari guru atau scaffolding (Hasan., dkk 2024). Guru sebagai fasilitator telah berupaya mengarahkan siswa untuk memahami konsep secara bertahap, meskipun masih ditemui kendala seperti kurangnya variasi metode dan penjelasan guru yang terlalu cepat. Oleh karena itu, refleksi dari siklus I menghasilkan beberapa perbaikan, seperti pemberian pembiasaan latihan, penggunaan permainan edukatif, dan penguatan motivasi siswa.

Siklus II dilaksanakan dengan mempertimbangkan hasil refleksi sebelumnya dan menambahkan kegiatan membaca suku kata bersama-sama sesuai arahan guru. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Hampi seluruh siswa (77%) berhasil mencapai nilai di atas KKM dengan rata-rata nilai post-test sebesar 83,5. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan, serta siswa tampak lebih percaya diri dan fokus dalam menyelesaikan soal. Hasil ini selaras dengan teori pembelajaran konstruktivistik Bruner (1966), yang menyatakan bahwa pembelajaran harus dilakukan melalui pengalaman langsung dan aktif, agar siswa mampu membangun sendiri pemahamannya terhadap suatu konsep (Krisnadi, 2022). Dalam hal ini, media flanel huruf berfungsi sebagai alat bantu visual dan metode bermain engklek berfungsi sebagai alat bantu kinestetik yang sangat cocok bagi siswa sekolah dasar untuk membaca suku kata dan menyusun menjadi kata sederhana.

Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan juga terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Seperti dijelaskan oleh Aisyah (2024) dalam teori pembelajaran kooperatif, siswa akan belajar lebih baik ketika mereka merasa senang, tertantang, dan memiliki rasa memiliki terhadap proses belajar. Hal ini terlihat jelas pada siklus II, di mana seluruh siswa mampu mengikuti pembelajaran secara aktif dan menunjukkan peningkatan hasil belajar yang merata. Pengamatan terhadap guru juga mencatat adanya peningkatan signifikan dalam kualitas pengelolaan pembelajaran, mulai dari apersepsi, bimbingan, hingga penciptaan suasana belajar yang kondusif dan kreatif.

Peningkatan hasil belajar ini juga didukung oleh pembiasaan penggunaan media flanel huruf dan metode bermain engklek secara rutin. Kebiasaan ini melatih ketangkasan kognitif dan motorik siswa secara bersamaan, sebagaimana dikemukakan oleh Thorndike dalam *Law of Exercise* bahwa pengulangan (latihan) akan memperkuat asosiasi antara stimulus dan respons. Siswa menjadi terbiasa menyusun kata, sehingga konsep membaca menjadi otomatis lebih mudah dilakukan. Guru juga telah mengoptimalkan strategi pembelajaran melalui kombinasi metode ceramah, demonstrasi, permainan, serta evaluasi berkelanjutan.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa penggunaan flanel huruf dan metode bermain engklek mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Indonesia, terutama dalam pengenalan dan penyusunan huruf menjadi kata. Metode ini menjadikan proses belajar terasa menyenangkan, menumbuhkan motivasi siswa, serta membantu meningkatkan fokus dan kerja sama dalam kelompok. Aktivitas kinestetik seperti engklek juga terbukti efektif untuk siswa usia dini karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan laporan tindakan kelas ini dapat terwujud karena adanya bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Lilik Sulistyowati, M.Si selaku Direktur UT Malang.
2. Ibu Evi Zubaidah selaku ketua Pokjar Kepanjen Kabupaten Malang yang telah memberikan motivasi.
3. Bapak Ibnu Taufiq, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan selama penyusunan laporan.
4. Bapak Aries Dwi Wijayanto, S.Or,M.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Pringo yang telah memberikan izin penelitian.
5. Ibu Siti Rochmah, S.Pd.I. selaku Supervisor II yang telah membantu, membimbing, mengarahkan peneliti dalam kegiatan perencanaan, pengamatan dan pelaksanaan kegiatan.
6. Ananda Endra yang membantu dalam mendokumentasikan kegiatan perbaikan pembelajaran

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan serta paparan hasil penelitian penggunaan media flanel huruf dengan metode bermain engklek dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang pada siklus I yang dilaksanakan 2 Mei 2025 dan siklus II yang dilaksanakan 14 Mei 2025. Dapat disimpulkan bahwa : (1) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media flanel huruf dengan metode bermain engklek dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada pra-siklus (*pre-test*), nilai rata-rata siswa adalah 56,3 dan persentase siswa yang memenuhi nilai KKM adalah 30% dari total 22 siswa. Pada tindakan siklus I, jumlah nilai rata-rata kelas adalah 76,14 dengan persentase siswa yang memenuhi nilai KKM adalah 68% dari 22 siswa. Pada tindakan siklus ke II, jumlah rata-rata nilai adalah 83,5 dan persentase siswa yang memenuhi KKM adalah 77% dengan itu dianggap penelitian berhasil dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya. (2) Penggunaan media flanel huruf dengan metode bermain engklek dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang dilaksanakan selama 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru bertanya pada siswa mengenai benda apa saja yang ada di dalam kelas kemudian guru memberi instruksi siswa untuk menghitung jumlahnya sekaligus menjelaskan letak benda berada. Guru memaparkan bahwa cara tercepat untuk bisa mudah membaca dengan menggunakan media flanel huruf sehingga memudahkan siswa mengenali huruf.
- b. Guru menampilkan video pembelajaran mengenai mengeksplorasi benda dan tayangan bermain engklek.

- c. Guru dan siswa mendemonstrasikan cara membaca menggunakan media flanel huruf dan metode bermain engklek.
- d. Guru memberi waktu pada siswa untuk melakukan eksplorasi membaca menggunakan flanel huruf.
- e. Guru memberikan pertanyaan tentang benda-benda yang ada di kelas sekaligus menjelaskan letak atau posisi benda
- f. Siswa diberikan tugas rumah berupa menyebutkan letak atau posisi benda serta melengkapi huruf yang kosong dan menyusun menjadi kata sederhana.
- g. Guru melakukan evaluasi kepada siswa untuk mengukur pemahaman tentang materi yang telah diberikan guru.
- h. Setelah siswa melakukan tes evaluasi individu guru melakukan penguatan terhadap materi pelajaran dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.

Saran

Penulisan karya tulis ini ditujukan bagi para pelaksana pendidikan serta pihak-pihak terkait yang memiliki kepedulian terhadap peningkatan mutu sekolah, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Secara khusus, tulisan ini dimaksudkan untuk mendukung upaya perbaikan mutu pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika, khususnya pada materi bahasa Indonesia kelas rendah, melalui penerapan media flanel huruf dengan metode bermain engklek bagi siswa kelas I di SD Negeri Pringo. Sehubungan dengan itu, dapat diberikan beberapa saran dan tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat terus melatih kemampuan membaca dan menyusun kata sederhana secara mandiri di rumah maupun dalam kegiatan belajar kelompok. Latihan rutin akan membantu siswa mempertahankan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep membaca dan menyusun kata sederhana secara konkret. Disarankan pula agar siswa tetap menjaga semangat belajar bahasa Indonesia dengan melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan penunjang lainnya.

2. Bagi Guru

Guru sebaiknya menjadikan media flanel huruf dengan metode bermain engklek sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran dalam materi membaca dan menyusun kata sederhana dan mengintegrasikannya dengan pendekatan lain yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penggunaan metode yang bervariasi akan meningkatkan efektivitas pembelajaran serta mencegah kejenuhan siswa. Guru juga disarankan untuk mengikuti pelatihan atau forum berbagi praktik baik (*best practices*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk memperluas wawasan dan meningkatkan keterampilan pedagogik. Selain itu, guru dapat mengembangkan lembar kerja siswa (LKS) dan media pendukung lain agar metode ini lebih sistematis, menarik, dan mudah diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran.

Guru diharapkan dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah, seperti flanel huruf dan metode bermain engklek. Penggunaan metode bermain engklek dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah perlu memberikan dukungan penuh terhadap inovasi pembelajaran seperti

media flanel huruf baik dalam bentuk penyediaan sarana, waktu, maupun kesempatan bagi guru untuk mengembangkan kompetensi profesional. Sekolah juga dapat mengintegrasikan keberhasilan penggunaan metode ini dalam program kerja tahunan, seperti pelatihan internal, lokakarya pembelajaran, atau kegiatan supervisi akademik. Selain itu, hasil dari penerapan media flanel huruf dengan metode bermain engklek dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah. Kolaborasi antarguru juga dapat difasilitasi untuk memperluas pemanfaatan metode ini ke kelas-kelas lain di lingkungan sekolah. Sekolah diharapkan mendukung inovasi pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran aktif dan menyenangkan, serta memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain media flanel huruf dan metode bermain engklek dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia di kelas rendah di sekolah lain. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode dan media ini untuk mata pelajaran lain atau tingkat kelas yang berbeda, dengan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Kegiatan Belajar Kelompok Di Sd Al Manar Surabaya. *Golden Age and Inclusive Education*, 1(2).
- Aulia, R., & Prasetyo, D. (2024). *Integrasi Media Flanel dan Permainan Tradisional dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 55–63.
- Fitriani, S., Hidayat, R., & Lestari, D. (2022). *Penggunaan Permainan Engklek Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca*. *Jurnal Edukasi Anak*, 7(2), 120–130.
- Hasan, M. S. R., Rozaq, A., & Saifullah, R. (2024). Peningkatan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 237-251.
- Herlina, A., & Putra, Y. (2020). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(3), 88–95.
- Isjoni. (2019). *Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusmana, S. (2014). *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta : Ombak
- Nugraheni, D., & Sari, M. (2023). *Permainan Tradisional dalam Pendidikan Karakter dan Kognitif Anak*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 76–83.
- Nuraini, E. (2019). *Media Papan Flanel untuk Literasi Permulaan*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 40–48.
- Rahmawati, L., & Yusuf, H. (2021). *Efektivitas Media Visual Interaktif dalam Pembelajaran Awal Membaca*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 101–110.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2018). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.